



Implementasi *Sister City* Kota Semarang Dengan Kota Fuzhou

Reyva Alviona Fernanda Priskilla, Hermeni Susiatiningsih, Muhammad Faizal Alfian

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang Website:

<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The concept of sister city in Indonesia has been established by several regions with the equality of technology, education, culture and history with other regions abroad. In this study there is the purpose of this study to explore the implementation of Sister City Semarang City with Fuzhou City.

In this study there are benefits that can be a reference for other regional governments, the private sector, the community and other researchers in establishing cooperative relations with abroad. To answer the problems and research objectives is carried out using the concept of paradiplomacy and sister city with interview methods and data reviews. The object in this study was the Semarang City Government. Paradiplomacy at sister city of Semarang city with Fuzhou city can be seen from the implementation and benefits in the fields of economics, education, and the fields of culture and tourism. So that the existence of activities that produce results show that the paradiplomacy can run with good cooperation between local governments.

Keywords: *Paradiplomacy, Sister City, Semarang City, Fuzhou City*

PENDAHULUAN

Diplomasi menurut Sir Ernest (2011: 1) dalam buku yang berjudul *Guide to Diplomatic Practice* memiliki definisi bahwa diplomasi merupakan penggunaan dari kecerdasan serta kebijaksanaan guna melakukan hubungan resmi antar pemerintah negara dengan negara yang dilakukan dengan cara damai. Diplomasi adalah praktik yang memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan atau memulai kerja sama yang dapat menguntungkan dua negara atau lebih (Setiawan, 2016). Saat ini, suatu negara tak akan berkembang tanpa menjalin hubungan diplomatik, seperti kerjasama dengan negara lain. Guna mencapai kepentingan nasional, maka perwakilan negara harus terlibat dalam kerjasama internasional untuk dapat mencapai kesepakatan yang menguntungkan untuk kepentingan nasional. Terjalannya diplomasi dapat diimplementasikan dengan adanya kerjasama perekonomian, pendidikan, maupun kebudayaan (Mukti, 2013). Dengan berkembangnya kerjasama internasional, aktor sub-nasional seperti pemerintah daerah dapat menjalin hubungan diplomasi melalui

paradiplomasi.

Konsep kolaborasi antar kota yang dikenal dengan *sister city* maupun kota kembar merupakan konsep yang luas, diakui secara formal, dan berjangka panjang (Oetomo, 2019). Gagasan ini merupakan metode kerjasama paradiplomatik antara pemerintah daerah dan negara asing. Di Indonesia, konsep *sister city* mulai dikenal dengan beredarnya Surat Edaran Kementerian Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD pada tanggal 26 April 1993 tentang Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerjasama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) dalam dan luar negeri. Konsep *sister city* di Indonesia telah dijalin oleh beberapa daerah dengan adanya persamaan teknologi, pendidikan, budaya beserta sejarah dengan daerah lain di luar negeri. Guna pelaksanaan *sister city* sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 25 Tahun 2020 (pasal 9) terdapat tahapan yang harus dilalui oleh kedua daerah yaitu:

- a. Prakarsa
- b. Penjajakan
- c. Pernyataan Kehendak Kerja Sama
- d. Penyusunan Rencana Kerja Sama
- e. Persetujuan DPRD
- f. Verifikasi
- g. Penyusunan rancangan Naskah Kerja Sama
- h. Pembahasan Naskah Kerja Sama
- i. Persetujuan Menteri
- j. Penandatanganan Naskah Kerja Sama; dan
- k. Pelaksanaan

Konsep *sister city* di Indonesia telah dijalin oleh beberapa daerah dengan adanya persamaan teknologi, pendidikan, budaya beserta sejarah dengan daerah lain di luar negeri. Guna pelaksanaan *sister city* sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 25 Tahun 2020 (pasal 9). Mengutip dalam website Otda Kota Semarang, Kota Semarang terdapat hubungan *sister city* dengan berbagai kota di luar negeri diantaranya yaitu Kota Fuzhou, Beihai, Nanjing dan lainnya.

Adapun *sister city* yang dijalin oleh Kota Semarang antara lain yaitu:

Tabel 2.1 *Sister City* Kota Semarang

No	<i>Sister City</i>	Tahun	Bidang Kerjasama
1.	Kota Semarang - Beihai, Daerah Otonom Guangxi Zhuang, Tiongkok	2008	a. Pelabuhan Dan Logistik b. Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi c. Seni Dan Budaya d. Pariwisata Dan Lingkungan Hidup
2.	Kota Semarang – Fuzhou Provinsi Fujian	2004	a. Pendidikan b. Perdagangan c. Ekonomi d. Pariwisata dan Budaya
3.	Kota Semarang – Nanjing Provinsi Jiangsu, Tiongkok	2016	a. Pendidikan b. Perdagangan c. Ekonomi d. Pariwisata dan Budaya

Sumber: <https://otda.semarangkota.go.id/luar-negeri>

Kota Semarang menjalin hubungan *sister city* dengan tiga kota di Tiongkok dan kerjasama ini memberikan manfaat seperti meningkatkan dan mengembangkan kapasitas ASN Kota Semarang, dan *sharing best practice*. Kota Semarang yang punya radius 373,70 km atau 37.366.836 hektar ialah ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Batas kota Semarang adalah Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Kendal di barat, dan Kabupaten Semarang di selatan. Kota ini terletak di 6 50' — 7 10' Lintang Selatan dan 109 35' — 110 50' Bujur Timur (Semarang kota.bsp, 2015). Karena letaknya di jalur lalu lintas komersial Pulau Jawa, jalur perdagangan internasional, Kota Semarang memegang posisi kunci dalam dunia perdagangan. Kota Semarang merupakan kota yang berada pada daerah pantai utara Jawa yang punya potensi guna dikembangkan. Secara administratif wilayah Kota Semarang terbagi jadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan (kecsmgengah.semarangkota, 2015). Berdasarkan

data milik Badan Pusat Statistik tahun 2017 wilayah Kota Semarang dihuni oleh 1.729.428 jiwa. Kota Semarang memiliki 3.790 ha lahan pertanian yang terbagi atas 1.227 ha sebagai lahan irigasi dan 2.563 sebagai lahan nonirigasi. Tahun 2016 tercatat bahwa luas lahan panen di Kota Semarang mencapai 7.940 ha yang sebagian besar merupakan hasil panen padi sawah, panen jagung, ubi kayu, dan padi ladang (semarangkota.bps, 2021).

Adapun Kota Fuzhou ialah salah satu kota yang berada di Republik Rakyat Tiongkok dan jadi Ibu Kota Provinsi Fujian. Kota ini ada di muara Sungai Min, sebelah timur Fujian dan berbatasan langsung dengan Selat Taiwan. Kota Fuzhou juga merupakan pusat bahan kimia industri dan memiliki industri pengolahan makanan, perkayuan, teknik, elektronik, pembuatan kertas, percetakan, dan tekstil. Pada tahun 1984, Fuzhou ditetapkan sebagai salah satu kota "terbuka" di Tiongkok dalam kebijakan pintu terbuka baru yang mengundang investasi asing, dan zona pengembangan ekonomi dan teknologi tinggi. Kota Fuzhou juga dikenal dengan pernis dan produk kayunya (wb.fujian.gov.cn, 2015). Tidak hanya dalam bidang ekonomi, Kota Fuzhou juga merupakan pusat pendidikan yang terlihat dari adanya institusi pendidikan tinggi antara lain: Universitas Kedokteran Fujian (1937), Universitas Fuzhou (1958), Universitas Normal Fujian (1907), Universitas Pertanian dan Kehutanan Fujian (1936), dan sebuah institut penelitian dari Akademi Sains Cina (wb.fujian.gov.cn, 2015).

Berjalannya *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou terjalin dengan adanya implementasi kegiatan dalam berbagai bidang. Peningkatan kerjasama ini selaras dengan adanya hubungan *sister province* yang dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diantaranya dengan Pemerintah Provinsi Fujian, Republik Rakyat Tiongkok (Windiani, 2014). Hal ini berangkat dengan adanya bersandarnya Cheng Ho beserta pengikutnya membuat sebagian orang Tiongkok menetap di Kota Semarang dan menikah dengan masyarakat Jawa hingga kemudian banyak yang mendirikan usaha (Yuanzhi, 2000: 71). Dengan singgahnya rombongan ini, terjadi akulturasi atau perpaduan budaya antara budaya asli Semarang dengan budaya baru dari masyarakat Tionghoa (Soebhan, 2019). Akulturasi budaya ini terjadi karena adanya perkawinan, penggunaan bahasa Tionghoa dalam pergaulan, dan persebaran kuliner seperti bakso, bakmi, tahu, tempe, ketjap, bolang-baling, kwe tiaw, masakan tjap cay, dan lontong cap gomeh yang identik dengan masyarakat Tionghoa (Soebhan, 2019). Kemudian

akulturasi budaya terlihat dengan adanya bangunan Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie yang diperkuat dengan adanya kegiatan Cheng Ho Festival atau Arak-arakan Sam Poo Gede (Sinaga, 2019).

Kota Semarang memiliki letak yang strategis pada sumbu daerah tujuan wisata sebab berada pada Ibu Kota Provinsi. Dengan kondisi geografis ini, Kota Semarang memiliki ciri khas yang dapat dikembangkan. Adapun ciri khas dalam bentuk pariwisata dan makanan. Pariwisata yang berada di Kota Semarang terbagi menjadi wisata sejarah, wisata religi, dan wisata budaya. Kemudian dalam bidang makanan, Kota Semarang memiliki ciri khas yang melekat yaitu lumpia. Kota Semarang juga memiliki julukan sebagai kota lumpia yang dimana lumpia merupakan makanan perpaduan atau akulturasi antara Kota Semarang dengan Tiongkok (Sinaga, 2019).

Dengan sikap toleransi dan hidup berdampingan antara Suku Jawa dan masyarakat Tiongkok menciptakan kehidupan yang damai dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perdagangan di Kota Semarang (Yuanzhi, 2000: 77). Menetapnya masyarakat Tionghoa yang berada di Semarang turut berperan dalam perkembangan Kota Semarang dengan didukung adanya hubungan bilateral Indonesia dengan Tiongkok (Sinaga, 2019). Pengusaha Tiongkok hingga keturunannya yang berada di Kota Semarang memiliki potensi untuk menarik investor dari negeri Tiongkok (Sinaga, 2019: 122). Dari hasil wawancara¹ ditemukan bahwa dengan adanya organisasi Tionghoa di Kota Semarang, maka Pemerintah Kota Semarang dapat menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan pengusaha bahkan pemerintah di Tiongkok. Hal ini dikarenakan adanya organisasi-organisasi Tionghoa seperti Perserikatan Organisasi Indonesia Tionghoa (PORINTI) Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata (Kopi Semawis) dan Forum Diskusi Budaya Tionghoa Semarang yang menjadi jembatan antara Pemerintah Kota Semarang dengan penguasa di Kota Fuzhou maupun Tiongkok (Sinaga, 2019).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat tujuan penelitian ini untuk menggali implementasi *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou. Dalam penelitian ini pula terdapat manfaat yaitu dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah lain, pihak swasta,

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rizki selaku Kasubag Kerjasama Antar Lembaga OTDA Kota Semarang pada 10 Februari 2022 pukul 08.00 bertempat di Lantai IV Balaikota Kota Semarang

masyarakat dan peneliti lainnya dalam menjalin hubungan kerjasama dengan luar negeri. Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan konsep paradiplomasi dan *sister city* dengan metode wawancara dan telaah data. Adapun obyek dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kota Semarang. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradiplomasi dapat berjalan dengan adanya implemntasi kegiatan.

Terkait dengan kerjasama *sister city* terdapat berbagai riset sebelumnya yang menjadi acuan untuk penulis melaksanakan penelitian ini. Adapun penelitian pertama yaitu riset yang dilaksanakan Irdayanti (2014) dengan judul Substansi Kerjasama Luar Negeri *Sister city* Kota Surabaya-Xiamen. Dalam studi ini dipaparkan bagaimana kesamaan geografis dan aktivitas perkotaan mempengaruhi kolaborasi *sister city*. Kesamaan geografis serta operasional kota menyebabkan terwujudnya kerjasama yang didukung oleh peraturan daerah yang berkaitan dengan kerjasama. Kerja sama yang dicetuskan pada beberapa tahun terakhir telah membuahkan hasil yang nyata, termasuk di bidang perdagangan. Peluncuran hubungan *sister city* Surabaya-Xiamen menghadirkan peluang yang signifikan bagi pasar Kota Surabaya untuk memajukan potensi ekonominya melalui berbagai kegiatan pertukaran ekonomi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Damayanti (2018) dengan judul Strategi Pengembangan Kerjasama *Sister City* Kota Semarang, Indonesia-Brisbane Australia. Dalam tulisan ini dapat mengetahui tentang faktor internal dan eksternal, faktor ini melibatkan Pemerintah Kota Semarang dan strategi dalam kerjasama *sister city*. Berdasarkan temuan analisis saat ini, ditentukan bahwa bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan yang menjadi kekuatan potensial kerjasama *sister city* antar Kota Semarang dan Kota Brisbane merupakan faktor internal yang mempengaruhi kerjasama *sister city* di Kota Semarang, Kota Brisbane, dan bahwa kecukupan bahasa Inggris staf Pemerintah Kota Semarang merupakan kelemahan. Peningkatan SDM dan ketegangan hubungan antara pemerintah Indonesia dan Australia merupakan variabel eksternal yang berdampak pada kerjasama *sister city* Semarang dan Brisbane.

Penelitian ketiga yang dilaksanakan oleh Susiatiningsih dan kawan-kawan (2018) dengan judul Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal. Dengan adanya tulisan ini, dapat diketahui bahwa paradiplomasi dapat diimplementasikan dalam kerjasama dengan tujuan untuk memperkuat lokalitas

Kota Semarang. Dari hasil analisis yang dilaksanakan dalam tulisan ini, terdapat upaya dari pemerintah Kota Semarang dalam memperkuat lokalitas. Namun upaya yang dilaksanakan Pemerintah Kota Semarang melalui paradiplomasi guna mempromosikan Kota Semarang tidak bisa berjalan dengan baik karena tidak adanya *support* dari wilayah penyangga dari Kota Semarang.

Untuk mempermudah pembaca memahami perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, penjelasan diatas, maka penulis mengilustrasikannya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Irdayanti (2014)	Substansi Kerjasama Luar Negeri <i>Sister city</i> Kota Surabaya-Xiamen	Kualitatif	Kerjasama <i>sister city</i> dapat dipengaruhi oleh adanya kesamaan geografis dan aktivitas kota
2.	Damayanti (2018)	Strategi Pengembangan Kerjasama <i>Sister City</i> Kota Semarang, Indonesia - Brisbane Australia	Campuran	Adanya faktor internal dan eksternal, faktor ini melibatkan Pemerintah Kota Semarang dan strategi dalam kerjasama <i>sister city</i>
3.	Susiatiningsih dan kawan-kawan (2018)	Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi lewat Diplomasi Lokal	Kualitatif	Paradiplomasi dapat diimplementasikan dalam kerjasama dengan tujuan untuk memperkuat lokalitas Kota

				Semarang
--	--	--	--	----------

Berdasarkan tabel 1.1 hasil penelitian, terdapat persamaan dalam pelaksanaan kerjasama paradiplomasi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terlihat dari adanya faktor yang menjadikan kerjasama ini berjalan seperti faktor sejarah, geografis, strategi kerjasama dan peran pemerintah daerah. Persamaan yang ada dari penelitian sebelumnya selaras dengan kerjasama *sister city* Kota Semarang dan Kota Fuzhou. Namun dalam berjalannya terdapat perbedaan dalam *sister city* Kota Semarang - Kota Fuzhou yaitu terdapat implementasi kegiatan meskipun belum terdapat naskah kerja sama dalam bentuk MoU sebagai dasar hukum. Dengan adanya perbedaan ini membuat penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti implementasi kerjasama *sister city* yang dilaksanakan oleh Kota Semarang - Kota Fuzhou. Ketertarikan peneliti untuk meneliti *sister city* Kota Semarang - Kota Fuzhou terletak pada implementasi kegiatan yang dapat berjalan tanpa adanya dasar hukum dalam bentuk MoU.

Dengan berkembangnya kerjasama internasional, aktor sub-nasional seperti pemerintah daerah dapat menjalin hubungan diplomasi melalui paradiplomasi. Paradiplomasi yang berjalan dengan aktor pemerintah daerah dapat meningkatkan kapasitas daerah untuk mendukung perkembangan kerjasama nasional dalam tingkat internasional. Paradiplomasi yang terjalin merupakan sebuah langkah untuk pengembangan pembangunan daerah. Dalam menjalankan paradiplomasi terdapat persyaratan-persyaratan yang harus terpenuhi dan telah diatur dalam dasar hukum kerjasama internasional dalam Undang-Undang No 37 Tahun 1999 soal Hubungan Luar Negeri.

Paradiplomasi menurut Barros (2010: 47) merupakan alat penting untuk menegaskan sebuah proyek nasional dalam pengembangan pembangunan yang lebih besar dan otonomi lebih besar bagi daerah. Dalam perjalannya, paradiplomasi dapat berkembang dengan menyertakan bermacam bidang dalam kerjasama atau 'multipurposes', antara ekonomi, kebudayaan, pendidikan, kesehatan dan alih teknologi, dan sebagainya (Lecours, 2008: 2-3). Salah satu realisasi paradiplomasi yang terjalin di Indonesia yaitu *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou. Persamaan sejarah, budaya dan tujuan peningkatan ekonomi serta terdapat hubungan diplomatik yang

terjalin merupakan awal dari adanya kerjasama paradiplomasi ini.

Hubungan Kota Semarang dengan Kota Fuzhou yang memiliki persamaan sejarah dan geografis ini tidak lepas dari adanya etnik Tionghoa di Jawa Tengah yang di dominasi oleh orang-orang dari Provinsi Fujian (Susiatiningsih, 2014: 106-120). Adanya faktor tersebut membuka peluang untuk pengembangan kerjasama ini melalui pemeliharaan bangunan sejarah seperti Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie, dan diadakannya diskusi budaya Tionghoa (Sinaga, 2019). Tujuan adanya pemeliharaan dan diskusi budaya Tionghoa di Kota Semarang ini merupakan bentuk representasi Kota Semarang yang multikultural (Sinaga, 2019: 163-164). Dengan hadirnya Kota Semarang yang multikultural ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Tiongkok guna berkunjung ke Kota Semarang. Hal ini disebabkan Kota Semarang sebagai salah satu kota dengan populasi Tionghoa terbesar di Indonesia yang masih melestarikan budaya Tionghoa (Sinaga, 2019: 162).

Menurut Ibu Rizki adanya budaya Tionghoa yang masih dilestarikan dan adanya akulturasi budaya, maka *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou terus berjalan dengan mengembangkan persamaan budaya dari kedua kota. Bentuk kerjasama yang telah terjalin antara Kota Semarang dengan Kota Fuzhou diantaranya:

Implementasi Bidang Ekonomi

Dalam perkembangannya, terdapat bentuk kegiatan sebagai bentuk implementasi dari kerjasama *sister city* ini. Dalam kerjasama yang terjalin, ekonomi ialah salah satu bentuk kerjasama dari kedua daerah ini yang terus dikembangkan. Hal ini terlihat dari adanya program yang *intens* dijalankan. Program yang berjalan dalam kerjasama ini antara lain yaitu:

“pameran investasi dari kedua daerah tersebut. Kegiatan ini merupakan cara dari Kota Semarang maupun Kota Fuzhou untuk menjual daya tarik daerah untuk mendatangkan investasi guna peningkatan ekonomi daerah. Dari kegiatan ini terdapat investor yang melakukan investasi di Kota Semarang dengan adanya pembangunan pabrik-pabrik di kawasan Kota Semarang”²

² Hasil wawancara dengan Ibu Rizki selaku Kasubag Kerjasama Antar Lembaga OTDA Kota Semarang pada 10 Februari 2022 pukul 08.00 bertempat di Lantai IV Balaikota Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rizki terdapat kegiatan lanjutan yaitu adanya kunjungan dan pertemuan dari para pengusaha keturunan Tionghoa di Semarang seperti Porinti, PITI, Kopi Semawis yang menjadi jembatan dalam membuka hubungan komunikasi maupun dagang dari Kota Semarang.³ Kunjungan yang terus dikembangkan terdapat adanya kepercayaan dari pengusaha Tiongkok untuk mengembangkan industrinya di kawasan Kota Semarang (Jateng Prov, 2019). Industri yang ada ini seperti pendirian PT seperti PT Glory Semarang, Mihoteco, PT China Taiping Insurance, Taiho, dan MagicWe Technologys (Jateng antarnews, 2020). Kemudian terdapat kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang diantaranya:

“dalam ekonomi dan perdagangan terdapat juga ekspor teh dari Kota Semarang yang dikirimkan ke Kota Fuzhou. Dengan adanya ekspor teh ini membuktikan bahwa potensi Kota Semarang dapat membuka peluang untuk terus dilakukan ekspor dalam bidang lainnya.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ekspor teh yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang merupakan langkah untuk pengembangan ekonomi. Hal ini sesuai dengan konsep paradiplomasi yang disampaikan oleh Barros (2010: 47) merupakan alat penting untuk menegaskan sebuah proyek nasional dalam pengembangan pembangunan yang lebih besar dan otonomi lebih besar bagi daerah. Sehingga implementasi ekspor teh ini membuktikan bahwa paradiplomasi Kota Semarang dapat berjalan melalui bidang ekonomi.

Implementasi Budaya dan Pariwisata

Melihat perkembangan yang baik dalam bidang ekonomi, Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Fuzhou mengembangkan pula potensi budaya dan pariwisata. Pengembangan kebudayaan dari kedua kota ini terjadi karena adanya peninggalan sejarah di Kota Semarang berupa Sam Poo Kong dan klenteng Tay Kak Sie. Kedua klenteng ini merupakan peninggalan dan bukti sejarah dari pelayaran Cheng

³ Ibid

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rizki selaku Kasubag Kerjasama Antar Lembaga OTDA Kota Semarang pada 10 Februari 2022 pukul 08.00 bertempat di Lantai IV Balaikota Kota Semarang

ho beserta rombongan yang berasal dari Kota Fuzhou untuk menyebarkan ekonomi, politik dan islamisasi (Gayatri dkk, 2019). Dengan peninggalan ini, Pemerintah Kota Fuzhou tertarik untuk melakukan kerjasama dengan Kota Semarang untuk melestarikan budaya dan peninggalan yang ada. Hal ini sesuai dengan sejarah seperti hasil wawancara yaitu:

“datangnya Cheng Ho ini diperingati dan dirayakan secara meriah setiap tahunnya di Kota Semarang sebelum adanya Covid-19. Acara yang dilaksanakan di Sam Poo Kong ini merupakan ciri khas yang dilakukan untuk memperingati kedatangan Cheng Ho. Acara ini dilakukan dengan berjalan dari klenteng Tay Kak Sie menuju klenteng Sam Poo Kong. Dalam perayaan kegiatan ini pada setiap tahunnya dihadiri oleh perwakilan dari Kota Fuzhou.”⁵

Implementasi Bidang Pendidikan

Implementasi pengembangan budaya dan pariwisata yang terus digalakkan merupakan bentuk kerjasama dari *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou. Persamaan sejarah dan sebagai salah satu kota dengan populasi etnik Tionghoa terbesar di Indonesia, Kota Semarang terus menjalin hubungan yang baik dengan Tiongkok utamanya Kota Fuzhou (Gayatri, 2019). Selain dari kerjasama budaya dan pariwisata, perkembangan *sister city* ini juga menjalin kegiatan pada dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara:

“sebagai salah satu kota dengan etnis Tionghoa terbesar, Kota Semarang memiliki sekolah-sekolah yang masih melestarikan bahasa dan kebudayaan dari Tiongkok. Dengan adanya sekolah yang masih melestarikan bahasa dan kebudayaan Tionghoa, Pemerintah Kota Fuzhou ketika datang ke Kota Semarang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada sekolah yang terus mengembangkan kebudayaan dan Bahasa Tionghoa.”⁶

⁵ Ibid

⁶ Ibid

Pada hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Semarang melestarikan budaya Tionghoa dengan adanya sekolah⁷ di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang yang melestarikan bahasa dan kebudayaan Tionghoa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan, kerjasama *sister city* ini diimplementasikan dengan adanya pertukaran pelajar Kota Semarang maupun guru-guru di wilayah Kota Semarang. Dalam wawancara dikatakan bahwa:

“pertukaran pelajar ini dilakukan dikalangan SMA pada saat wewenangan SMA berada diwilayah kota. Waktu untuk pertukaran ini ada yang tiga bulan, ada yang enam bulan. Kemudian untuk guru-guru diwilayah Kota Semarang juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah yang berada di Kota Fuzhou. Untuk hasilnya sendiri, ketika para guru ini pulang ke Kota Semarang dapat menambah ilmu yang dapat diberikan kepada murid-murid di Kota Semarang.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara, adanya sekolah yang melestarikan bahasa Tionghoa dan adanya kegiatan pertukaran pelajar ini merupakan bentuk implementasi dari *sister city*. Kegiatan ini mendatangkan manfaat untuk pendidikan di Kota Semarang yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yaitu adanya penambahan ilmu bagi guru dan pelajar. Pertukaran ini merupakan salah satu bentuk mengenalkan Kota Semarang di ranah Internasional.

Kerjasama dalam peningkatan ilmu pengetahuan terus berlanjut dengan adanya “*A Glimpse Of Fuzhou – Seminar On Sister City Relationship And Local Government Cooperation*” dengan sasaran Pemerintah Kota Semarang dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama *sister city* Kota Fuzhou dalam berbagai aspek. Kemudian pengembangan ilmu pengetahuan juga dilaksanakan dengan adanya *sharing* dalam penanganan Covid-19 pada tahun 2020 yang dapat diterapkan Kota Semarang:

⁷ Sekolah Tunas Harum Bangsa

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rizki selaku Kasubag Kerjasama Antar Lembaga OTDA Kota Semarang pada 10 Februari 2022 pukul 08.00 bertempat di Lantai IV Balaikota Kota Semarang

“saat penyebaran Covid-19, pihak Pemerintah Kota Fuzhou memberikan pelatihan dan mengirimkan buku-buku penanganan covid-19 untuk menjadi bahan acuan penangan covid di Kota Semarang. Pelatihan ini dilaksanakan melalui platform digital yang diikuti oleh Pemerintah Kota Semarang.”⁹

Pada hasil wawancara ini disimpulkan bahwa implementasi yang telah dilakukan dari kegiatan *sister city* ini memberikan manfaat bagi Kota Semarang baik pemerintahan, maupun dunia Pendidikan. Dengan adanya implementasi yang terjadi, terdapat manfaat yang dirasakan dalam kegiatan *sister city* dalam dunia Pendidikan. Implementasi ini merupakan salah satu cara komunikasi bagi Pemerintah Kota Semarang dengan Pemerintah Kota Fuzhou untuk mendukung berjalannya *sister city* ini.

KESIMPULAN

Dalam penulisan tentang Implementasi *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou melalui konsep paradiplomasi terdapat temuan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Daerah di Indonesia dapat menjadikan daerah lain di luar negeri sebagai *sister city* apabila terdapat persamaan diantaranya yaitu sejarah, geografis, tata pemerintahan dan budaya (Irdayanti, 2014). Berdasarkan dari hasil wawancara dan telaah data sekunder yang telah dilakukan oleh penulis dan disesuaikan dengan konsep paradiplomasi menurut Barros¹⁰, maka dapat disimpulkan bahwa paradiplomasi dalam *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou dapat berjalan yang terlihat dari adanya implementasi dan manfaat dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang budaya dan pariwisata. Melihat implementasi *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou tidak lepas dari adanya peran pemerintah daerah yang mendapatkan wewenang untuk menjalin hubungan luar negeri dengan skema paradiplomasi. Dengan implementasi yang ada, Pemerintah Daerah Kota Semarang sebagai aktor paradiplomasi telah menjalankan pengembangan pembangunan daerah sehingga paradiplomasi dapat dijalankan.

⁹ Ibid

¹⁰ Paradiplomasi menurut Barros (2010: 47) merupakan alat penting untuk menegaskan sebuah proyek nasional dalam pengembangan pembangunan yang lebih besar dan otonomi lebih besar bagi daerah.

Implementasi kegiatan ini merupakan salah satu cara komunikasi bagi Pemerintah Kota Semarang dengan Pemerintah Kota Fuzhou untuk mendukung berjalannya *sister city* ini. Terjalannya *sister city* ini membuat Pemerintah Kota Semarang terus mengembangkan tempat-tempat wisata yang bersejarah, pendidikan, dan perekonomian utamanya yang berkaitan dengan peninggalan Tiongkok. Keberadaan komunitas ini sangat membantu keberhasilan *sister city* ini hingga membuahkan hasil yang terlihat dari adanya implementasi. Sehingga dengan adanya kegiatan yang membuahkan hasil ini menunjukkan bahwa paradiplomasi dapat berjalan dengan adanya kerjasama yang baik dari antar pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dra. Rr. Hermi Susiatiningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing 1, Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A selaku dosen pembimbing 2 dan Ibu Dr. Reni Windiani, MS. selaku dosen penguji yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

A. Buku

- Alexander, K. (2015). *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs*. London: Routledge.
- Creswell W.J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernest, S. (2011). *Guide to Diplomatic Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Gayatri, Irine DKK (2019). *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Holsti, K.J. (1992). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis Terjemahkan Wawan Juanda*. Bandung: Binacipta.
- Mukti, T. A. (2013). *Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda di Indonesia*. Yogyakarta: *The Phinisi Press*.
- Mukti, T. A. (2020). *Politik Paradiplomasi dan Isu Kedaulatan di Indonesia*. Yogyakarta: *The Phinisi Press*.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Panduan Umum Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah*. (2006). Jakarta: Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial Budaya, Kementerian Luar Negeri.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2020
- Panduan Umum "Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah"*.

- Soeprapto, R. (1997). *Hubungan Internasional "Sistem, Interaksi dan Perilaku"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuanzhi, Kong. (2020). Muslim Tionghoa CHENG HO "Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara". Jakarta: Pustaka Populer Obor.

B. Artikel dalam Jurnal, Majalah, atau Surat Kabar

- Aimee Dawis, Ph.D. (2010). "How Does The ASEAN-China Free Trade Agreement Prepare Indonesia to Become A Global Economic Player?". Jakarta: The Indonesian Quarterly Third Edition 2010 Vol. 38 No. 3, CSIS.
- Barros, M. A. (2010). *Outlooks for the legal framing of Paradiplomacy: The case of Brazil*. Federal Governance.
- Damayanti, N. (2018). Strategi Pengembangan Kerjasama Sister city Kota Semarang, Indonesia – Brisbane, Australia. *Efficient Indones J Dev Econ*, 1(1), 51-58. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i1.27220>
- Irdayanti. (2014). Substansi Kerjasama Luar Negeri Sister city kota Surabaya-Xiamen. *Kutubkhanah*, 17(1), 71-83. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/810/770>. Diunduh pada 20 April 2021 pukul 20.00 WIB
- Laporan Hasil Kerjasama Pemerintah Kota Semarang dengan Pemerintah Luar Negeri Tahun 2020 yang didapatkan di OTDA Kota Semarang bagian Kerjasama Antar Lembar pada 20 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.
- Mukti, T. A. (2015). *Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional Paradiplomacy: The Rise of Local Actor in International Fora*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Paramita, R.P. (2018). Laporan Delegasi Pemerintah Kota Semarang Mengikuti "A Glimpse of Fuzhou – Seminar On Sister City Relationship And Local Government Cooperation" di Fuzhou, Republik Rakyat Tiongkok. Semarang: Otonomi Daerah Kota Semarang.
- S., H. (2016). PRASYARAT KEBERHASILAN KERJA SAMA SISTER PROVINCE: STUDI KASUS SISTER PROVINCE ANTARA JAWA TENGAH DENGAN PROVINSI FUJIAN-CINA. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 13(2), 106-120. <https://doi.org/10.14710/jis.13.2.2014.106-120>.
- Sugeng, I. (1998). *Hukum internasional*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Susiatiningsih, H., Farabi, N., Paramasatya, S., & Puspapertiwi, S. (2018). *Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal*. *Jurnal Global & Strategis*, 12(1), 115. <https://doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.1-15>
- Windiani, R. (2014). IMPLEMENTASI SISTER PROVINCE PROVINSI JAWA TENGAH DENGAN NEGARA BAGIAN QUEENSLAND AUSTRALIA, DI BIDANG PERTANIAN. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 13(2), 20-36. <https://doi.org/10.14710/jis.13.2.2014.20-36>
- Stefan, W. (2009). *Paradiplomacy: Scope, Opportunities and Challenges*. Nottingham: University of Nottingham.
- Lecours, A. (2008). 'Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World'. Netherlands Institute of International Relations: Clingendael.
- Kartasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pemnagunan yang Berakar pada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

C. Internet

Profil Kota Semarang dalam https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota. Diunduh pada 20 Januari 2022 pukul 10.00 WIB.

Perjanjian Kerjasama dan MoU Kota Semarang dalam <https://otda.semarangkota.go.id/luar-negeri>. Diunduh pada 24 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

Kunjungan Bapak Daniel Johan selaku Ketua Tim Komisi IV DPR RI di UKM Pengelolaan Ikan Kota Semarang dalam <https://kkp.go.id/>. Diunduh pada 1 Februari 2022 pukul 23.00.

D. Wawancara

Wawancara penulis dengan Ibu Rizki Pranata Paramita, SS selaku Kepala Sub Bagian Kerjasama Antar Lembaga di Otonomi Daerah Kota Semarang pada Februari 2022.